



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara historis, lebih dari setengah dari semua majalah yang terbit akan gagal. Meski ada risiko tinggi dalam bisnis majalah, publikasi-publikasi baru terus bermunculan, terutama untuk pasar bisnis, dan segmen pasar yang baru tumbuh. Namun, majalah wanita tetap bertahan kuat (Moriarty, dkk., 2011: 289).

Menurut Morissan (2010: 281), selama beberapa tahun terakhir, industri majalah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cepat melayani kebutuhan pendidikan, informasi, dan hiburan para pembacanya yang datang dari berbagai macam latar belakang sosial.

Secara umum, majalah adalah media yang paling terspesialisasi dibandingkan dengan media lainnya. Hampir setiap majalah saat ini diterbitkan untuk memenuhi hampir segala tipe audiensi berdasarkan segmentasi tertentu (Morissan 2010: 281).

Passante (2008: 91) menyatakan bahwa orang makin banyak berlangganan majalah, dan ini bagus untuk industri majalah. Walaupun majalah hanya memiliki sedikit staf editorial dan editor, medium ini banyak mengandalkan pada penulis luar. Jadi, ada kebutuhan akan jurnalis majalah. Untuk itu, penulis mengambil kesempatan untuk menjadi bagian dari majalah *Speak!* yang memang membutuhkan tenaga luar.

Pada dasarnya, *Speak!* merupakan *supplement product* dari *The Jakarta Post*. *Speak!* merupakan majalah yang diperuntukkan untuk anak-anak muda, khususnya perempuan dengan rentang usia 15-22 tahun. Majalah ini merupakan *free magazine* yang disebar ke lebih dari 300

sekolah di Jawa dan Bali, dan beberapa kafe yang banyak dituju anak muda. Dalam praktiknya, *Speak!* menghasilkan karya jurnalistik yang berstandar tinggi dan diawasi secara ketat oleh *The Jakarta Post*. Untuk mewujudkan itu, dibutuhkan staf editorial (wartawan) yang kompeten.

Menurut pasal 1 UU No. 40/1999 tentang Pers, wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Deppen RI, 1999). Menurut Hohenberg (1978) dalam Wibowo (2009: 56) berpendapat bahwa terdapat empat unsur penopang tipe ideal wartawan, yaitu tidak pernah berhenti dalam mencari kebenaran, mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, mampu melaksanakan tugas-tugas yang berguna bagi masyarakat, dan mampu menjaga dan memelihara kebebasannya.

Passante (2008: 116) menyatakan bahwa untuk menjadi jurnalis majalah yang baik, seseorang harus piawai dalam menyusun kalimat, tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan fakta secara bermakna dan menarik, dan memilih kata-kata yang tepat. Jurnalis majalah yang baik adalah pencerita yang baik—mereka ingin menarik perhatian pembaca ke berita agar mereka menjadi tercerahkan atau bisa menambah wawasan.

Wartawan sekarang tidak lagi hanya menceritakan kepada pembaca mengenai apa yang terjadi saja (*here's what happened*). Dia juga harus bisa memberikan arti (*here's what it means*), dan apa yang dapat dilakukan pembaca (*here's what you can do about it*). Untuk itu, wartawan harus membekali dirinya (Ishwara, 2011: 46).

Salah satu bekal kerja wartawan adalah keingintahuan. Keingintahuan adalah senjata bagi wartawan yang harus selalu diasah. Keingintahuan menghasilkan kreativitas. Dan, kreativitas melahirkan imajinasi, ketekunan, semangat, penilaian yang baik. Wartawan yang kreatif bisa mengambil inisiatif sendiri, yang disebut *self-starter*. Mereka tidak menunggu sampai ada penugasan, tetapi mengembangkan gagasan-

gagasan sendiri (Ishwara, 2011: 49). Dalam proses pelaksanaannya, bekerja di *Speak!* dituntut untuk memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Dalam setiap rubriknya, penulis diharapkan untuk menciptakan suatu format baru yang segar di setiap bulannya. Hal ini ditujukan agar pembaca yang merupakan anak muda ingin membaca suatu rubrik hingga selesai.

Ishwara (2011: 167) menyatakan, semua penulisan, apapun bentuknya memiliki suatu ciri kesamaan: mudah dibaca dan dimengerti, disajikan dengan bahasa yang hidup sehingga merangsang untuk dibaca, dan tentunya juga menghibur. Agar tulisan bisa dimengerti dan dinikmati orang lain, dibutuhkan seluruh kemampuan. Oleh karena itu, penulis merasa tertantang untuk menyajikan artikel yang dibahas secara ringan sehingga enak dibaca bagi pembaca *Speak!*. Untuk menulis artikel yang mudah dimengerti, penulis beberapa kali melakukan penulisan ulang.

Menulis berita halus atau *feature* menuntut kemampuan memaparkan dari sekadar membicarakan tentang suatu kejadian. *Feature* yang baik adalah karya seni yang kreatif, namun faktual. Ia menggali suatu peristiwa atau situasi dan menata informasi ke dalam suatu cerita yang menarik dan logis (Ishwara, 2011: 85).

Ishwara (2011: 85) juga menyatakan, tulisan kreatif nonfiksi sering disebut literatur yang berlandaskan fakta. Pembaca menginginkan fakta, tetapi fakta itu harus disajikan kreatif, menarik, dan menghibur. Tulisan semacam ini mensyaratkan seorang sebagai pencerita dan kemampuan riset seorang wartawan. Karena sebagai pencerita, maka dia harus menguasai bahasa, pengetahuan bercerita (*narrative know-how*), pengembangan karakter, dan lain sebagainya. *Speak!* menjadi tempat yang tepat bagi penulis karena di majalah ini penulis dituntut untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Sebagai pencerita, penulis juga harus melatih kemampuan dalam memilih kata yang tepat,

dan bagaimana untuk tetap fokus dalam suatu rubrik dan menjaganya agar tetap menarik.

Wartawan selain meliput peristiwa, harus membaca surat kabar, baik surat kabar sendiri, maupun surat kabar lain yang menjadi saingannya (Ishwara, 2011: 55). Untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam berbahasa Inggris, editor pun menyarankan penulis untuk banyak membaca tulisan berbahasa Inggris, seperti *The Jakarta Post*, *Readers' Digest*, dan lain sebagainya agar penulis mulai berpikir dan terbiasa dengan bahasa Inggris.

Pemilihan *Speak!* sebagai tempat kerja magang dikarenakan keinginan penulis untuk memperdalam kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Sebelumnya, penulis hanya menyalurkan hobi menulis lewat salah satu produk *The Jakarta Post*, yakni blog IMO.

Menjadi wartawan magang di *Speak!* merupakan pengalaman yang berharga bagi penulis. Bergabung dengan tim editorial membuat penulis mengerti proses dan alur kerja wartawan majalah *Speak!*.

## 1.2 Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman akan proses dan alur kerja wartawan majalah *Speak!*.
2. Meningkatkan pengalaman akan gaya bahasa dan teknik penulisan majalah berbahasa Inggris, yakni *Speak!*.
3. Membangun relasi dengan berbagai sumber informasi, seperti informan, lembaga, dan lain sebagainya.

### 1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

#### 1.3.1 Waktu pelaksanaan kerja magang

Pelaksanaan kerja magang dilakukan sejak 6 Maret 2013 sampai dengan 6 Mei 2013 di *Speak!* sebagai wartawan.

#### 1.3.2 Prosedur pelaksanaan kerja magang

Penulis langsung mendatangi kantor *The Jakarta Post* di Jalan Palmerah Barat 142-143 untuk menyerahkan Curriculum Vitae, transkrip nilai, dan surat pengantar kerja magang dari Universitas Multimedia Nusantara kepada Human Resources Department (HRD) *The Jakarta Post* pada 5 Februari 2013.

Beberapa minggu kemudian, pada hari Selasa, 26 Februari 2013, penulis dihubungi oleh Willy Wilson, editor dari *Speak!* untuk melakukan wawancara. Penulis diminta untuk membawa contoh tulisan dalam bahasa Inggris pada hari Selasa, 5 Maret 2013. Setelah diberi evaluasi dan beberapa nasihat mengenai cara bekerja, penulis dibawa keliling kantor. Keesokan harinya, penulis mulai bekerja sebagai wartawan magang dengan periode 6 Maret 2013 hingga 6 Mei 2013.

Penulis datang ke *The Jakarta Post* setiap hari Senin-Jumat. Penulis diminta untuk membuat berbagai macam rubrik dan menyerahkannya kepada editor *Speak!*, Willy Wilson atau wartawan *Speak!*, Natasha Ishak. Setiap bulannya juga dilakukan rapat yang membahas isu apa yang akan diangkat untuk edisi berikutnya. Kemudian, penulis juga dijelaskan mengenai proses *editing Speak!* sampai akhirnya naik cetak.